

PERJALANAN KE SA'DAN ATAS (SULAWESI TENGAH)

oleh

A.P. Van Rijn



Controleur di Administrasi Dalam Negeri.


Tulisan ini adalah terjemahan dari artikel dalam bahasa Belanda "[Tocht naar de Boven-Sadang](#)" Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap series 2(19) 1902: 328-372.

Daerah pedalaman Kerajaan Luwu¹ yang terletak di Teluk Boni di Pulau Sulawesi dan hingga saat ini masih sepenuhnya terra incognita, pertama kali dikunjungi oleh para pelancong Eropa pada tahun 1896. Pada tahun itu, para penjelajah ilmiah Dr. P. dan F. Sarasin berhasil menyelesaikan perjalanan melalui Sulawesi Tengah dari Selatan ke Utara, diikuti pada tahun 1897 oleh sebuah transek semenanjung tenggara. Kedua perjalanan tersebut mengungkap detail penting, termasuk keberadaan dua danau besar Towuti dan Matano. Penyeberangan Semenanjung barat daya yang

dilakukan oleh para penjelajah berjasa ini hanya berhasil sebagian. Setelah mengatasi berbagai rintangan, mereka dipaksa di Duri untuk membatalkan tujuan perjalanan oleh demonstrasi permusuhan oleh pangeran Enrekang dan kembali melalui rute yang sama dengan yang mereka lalui.

Oleh karena itu, bagian barat pedalaman Palopo masih belum dikenal ketika menarik perhatian pemerintah di Makassar pada tahun 1897 karena rumor tentang pertempuran sengit yang sedang terjadi antara orang Bugis dari Sidenreng dan kerajaan-kerajaan di sekitarnya

¹ Selama beberapa tahun ejaan ini telah menjadi ejaan resmi yang digunakan, meskipun tidak tepat sebagaimana dicatat oleh A. C. Kruyt dalam esainya "[Van Palopo naar Posso](#)" 1897, hlm. 16. Orang Bugis menulis  dan  yang terakhir ini diterima

sebagai ejaan yang benar dan transkripsinya seharusnya Lu'u. De  adalah perhatikan bukan 'h' kita tetapi hanya pembawa vokal ketika tidak terikat pada konsonan dan yang tidak memiliki padanan dalam aksara Latin.

di satu pihak, yang dipersenjatai dengan baik dengan peluru laras belakang dan bahkan dengan senapan laras ganda, telah menyerbu negara itu, sementara penduduk asli di sisi lain tidak lagi bersedia untuk memenuhi tuntutan berlebihan yang dibebankan kepada mereka oleh para penculik. Penduduk asli, yang disebut Toraja oleh orang Bugis,² berpaling kepada tuan mereka, Datu Luwu', untuk meminta perlindungan dan bantuan. Pangeran ini, yang paling tidak secara nama, sejauh ini sebagian besar penduduk di Sulawesi Tengah dan semenanjung Tenggara adalah bawahan sebagai sisa-sisa kekuasaan dan kebesaran kekaisaran Luwu' pada abad-abad yang lalu sebelum kebangkitan dan dominasi Goa, kini telah tenggelam bersama seluruh kekaisarannya ke dalam keadaan ketidakberdayaan dan kemiskinan yang paling menyedihkan. Mungkin tidak ada tempat lain di mana kutukan penyalahgunaan opium dirasakan begitu serius, yang melumpuhkan semua energi dan semangat hidup, dan telah membuat manusia menjadi begitu liar seperti di negara yang malang ini. Kita akan segera melihat bahwa proses degenerasi yang tampak dari orang-orang yang dulunya kuat ini hanya terjadi di antara To Luwu' yang sebenarnya, yaitu penduduk kota-kota pesisir yang beragama Islam, dan tidak memengaruhi penduduk pedalaman yang sebelumnya beragama kafir, yang secara tegas terpisah dari penduduk pesisir oleh perbedaan agama.

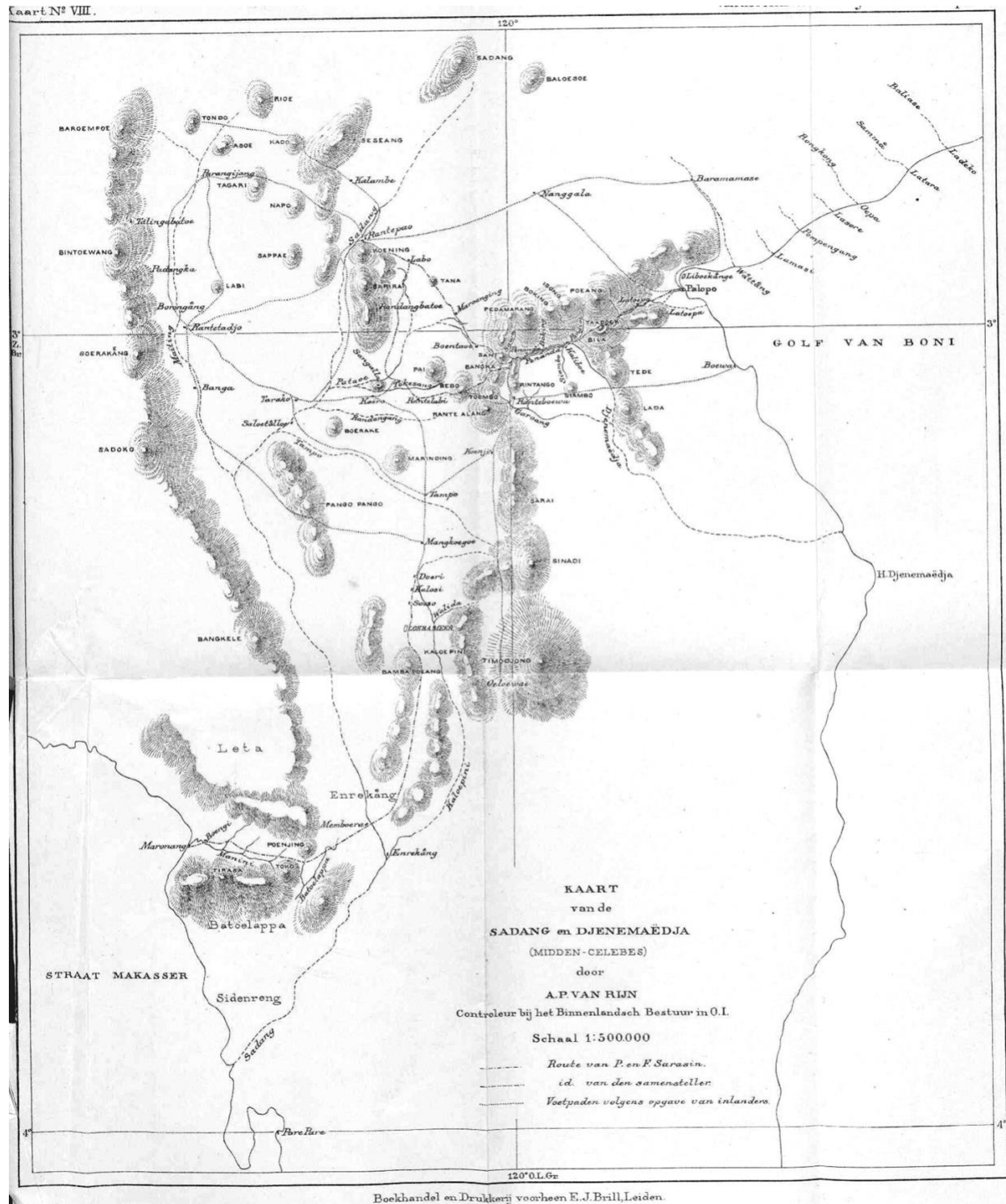
Pangeran Luwu', yang tidak melihat peluang untuk mengusir ratusan penjajah asing dari negara-negara bawahannya, memohon kepada Gubernur Sulawesi untuk meminta bantuan dan setidaknya izin untuk mengimpor sejumlah

besar senapan Beaumont. Hanya yang terakhir yang diizinkan. Penulis ini kemudian mengetahui dengan cara yang aneh bagaimana senjata-senjata ini digunakan bukan untuk melindungi orang Toraja, tetapi untuk melawan mereka. Sementara itu, protes orang Toraja kepada Datu Luwu' makin lama makin mendesak, para perampas kekuasaan Sidenreng melakukan kekerasan tanpa ada provokasi dari pihak Toraja, kadang-kadang menyerang kampung dengan tembakan, sering membunuh sejumlah orang dan menangkap puluhan orang Toraja demi mereka untuk dibawa sebagai budak ke negeri Bugis. Datu Luwu' tak bisa lagi menutup mata terhadap permohonan para pengikutnya. Opu Balirante, panglima Luwu, yang telah memanggil para pejuang negeri itu untuk mengangkat senjata atas nama pangeran dan Dewan Kekaisaran, telah tampil buruk. Ia belum menempuh perjalanan sehari ke pedalaman ketika pasukannya, yang sedikit jumlahnya yang menanggapi panggilannya, sudah pergi lagi. Setelah menyadari ketidakberdayaannya sendiri, dewan Luwu' kini meminta bantuan Boni.

Pangeran dan pembesar-pembesar Boni dengan senang hati menerima permintaan Luwu dan menjanjikan bantuan yang diminta dalam skala yang jauh lebih besar daripada yang dapat menyenangkan Luwu'. Masa kejayaan Boni belum terlupakan. Orang-orang mengetahui kemakmuran tanah Toraja yang padat penduduk, yang pernah dijadikan pembayar upeti kepada Boni oleh Aru Palakka yang agung dan penggantinya Matinrowe ri Naga ulang. Dalam waktu singkat pasukan yang terdiri dari 4.500 orang dikerahkan dan dikirim ke Palopo di bawah komando tertinggi

gunakan nama ini untuk menyebut penduduk Hulu Sa'dan dan untuk membedakannya, misalnya, dari To Rongkong, To Lampu, To Bada, dsb.

² Toraja merupakan singkatan dari to-ri-adja = penduduk pedalaman. Meskipun nama ini digunakan oleh orang Eropa untuk semua penduduk daerah pegunungan di Sulawesi Tengah, orang Bugis meng-



Punggawa. Dari sini Punggawa berbaris dengan sekuat tenaga ke Hulu Sa'dan, mengusir, setelah beberapa pertempuran, Sidenreng yang telah menetap di sana dan menyatakan seluruh lembah Hulu Sa'dan menjadi subjek

Boni. Datu Luwu' tidak berani menentang anggapan Boni ini dan dengan patuh membubuhkan stempelnya pada kontrak yang diberikan kepadanya oleh Punggawa yang menetapkan batas-batas wilayah baru yang

diperoleh Boni dengan wilayah Luwu', kemudian Punggawa beserta pasukan bersenjata kembali ke Boni.

Beberapa bulan kemudian, pada bulan April 1898, saya berada di Boni atas tugas dari Gubernur Celebes, yang mengharuskan saya tinggal lama di kerajaan feodal itu, dan selama itu saya harus bepergian ke segala arah. Ini memberi saya kesempatan untuk memperoleh informasi yang baik tentang negara dan orang-orang Toraja dan tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, yang tampaknya sangat penting bagi Gubernur, sehingga saya diperintahkan untuk melakukan perjalanan ke negara itu, dengan syarat saya diberikan pengawalan yang aman.

Sayangnya, meskipun saya diperlengkapi untuk perjalanan lama, saya tidak memiliki instrumen yang diperlukan untuk membuat peta wilayah yang akan saya kunjungi dan tidak ada lagi kesempatan untuk mendapatkannya. Barometer aneroid sederhana akan sangat berguna bagi saya, tetapi sekarang saya harus meninggalkan penentuan ketinggian sama sekali. Niat baik komandan S.S. Tambora dari *Kon. Paketvaart Maatschappij* yang mengangkut saya dari Boni ke Palopo, memberi saya kompas sekoci kecil yang mengimbangi sebagian besar kekurangan kompas dan sangat membantu saya. Lebih jauh lagi, sang komandan memberiku persediaan anggur dalam jumlah besar dan beberapa hal lain yang perlu diisi ulang di dapurku.

Pada pagi hari tanggal 18 Mei Tambora menjatuhkan jangkar di Teluk Palopo. Tempat ini menawarkan tempat berlabuh yang aman dan luas bahkan untuk kapal-kapal dengan sarat muat besar yang dekat dengan pantai Palopo. Tempat ini dikelilingi oleh pantai yang menjulang tinggi, yang ditumbuhi tanaman liar dan tidak menunjukkan jejak budaya. Hanya di tempat yang dapat dilihat beberapa rumah

Palopo, pantai tersebut menjulang tanpa terasa di atas permukaan laut dan menyediakan jalur menuju sungai yang mengalir lambat yang di sepanjang tepiannya yang berlumpur dibangun rumah-rumah di Palopo. Setelah 15 menit mendayung, perahu yang membawa saya ke tepian tiba di muara sungai selebar 10 hingga 12 meter. Karena air pasang, kami berhasil menyeberangi gundukan pasir yang membentang di depan muara tanpa banyak kesulitan, dan para pendayung, yang sekarang mengganti dayung panjang dengan dayung pendek, dengan cepat mendorong perahu ringan melewati sejumlah rumah bobrok di depan rumah tua namun masih kokoh milik seorang Abdurrahim, seorang Arab, yang telah tinggal di Palopo selama bertahun-tahun dan dengan senang hati menampung saya untuk sementara waktu.

Saya tidak punya banyak persiapan untuk perjalanan saya ke pedalaman. Pertama-tama, saya ingin meminta izin dari pemerintah Luwu' dan selanjutnya meminta bantuan mereka untuk membantu saya mendapatkan sekitar dua puluh kuli dan seekor kuda tunggang, karena keduanya tidak tersedia dengan harga berapa pun di Palopo. Saya juga membutuhkan pengawalan bersenjata. Rombongan saya sendiri hanya terdiri dari empat orang, yaitu jurutulis saya Achmad, kelahiran Makassar tetapi berbicara bahasa Bugis hampir seperti bahasa ibunya, yang telah bekerja selama bertahun-tahun di Makassar di Biro Urusan Dalam Negeri sebagai juru tulis, yang selalu menjadi asisten kepada Residen kantor itu dalam perjalanannya di negara-negara kerajaan dan sering dikirim dengan tugas-tugas yang cukup penting dari pejabat itu ke administrator satu negara atau negara lain. Saya menganggap pertimbangannya yang bijaksana dalam keadaan sulit sangat berguna karena keakrabannya yang mendalam dengan etika dan istana Bugis.

Achmad ditemani oleh dua orang pembantu, pengikut, sebagaimana istilah baku di Celebes, dan orang keempat adalah pembantu pribadi saya Baco, juga seorang juru masak, seorang pelayan sejati yang mampu menangani dirinya sendiri dalam segala situasi. Senjata saya terdiri dari senapan Beaumont dan senapan berulang Beaumont, yang pernah saya gunakan untuk berburu rusa di Boni, dan sebuah revolver model besar, yang biasa saya bawa dalam semua perjalanan saya. Tentu akan terlalu berani untuk menjelajah ke daerah yang tidak dikenal dengan sumber daya yang terbatas, tetapi selama saya tinggal di Boni saya telah mendengar bahwa, atas perintah Punggawa, seorang kapten tentara Boni, seorang Daeng Rombo yang saya kenal, telah berangkat ke Palopo dengan 30 orang, semuanya bersenjata senapan Beaumont, dari sana untuk pergi ke Toraja untuk mengurus kepentingan Boni di daerah yang baru ditaklukkan, sambil menunggu kedatangan Punggawa sendiri. Saat itu rencanaku untuk pergi ke Toraja belum juga ditetapkan, kalau tidak, aku pasti sudah menghadap kepada pangeran Boni dengan permintaan agar Kapten Daeng Rombo dan anak buahnya menemaniku. Untunglah Daeng Rombo masih di Palopo dan ia menyatakan bersedia menemaniku di tanah Toraja, tetapi... sekarang banyak sekali yang keberatan untuk segera berangkat sehingga aku mulai takut dengan perubahan yang terjadi dari penundaan menjadi pembatalan. Namun, setelah banyak usaha, aku memperoleh janji bahwa kami akan berangkat secepatnya.

Saya juga tidak senang dengan pemerintahan Luwu'. Datu telah meninggal beberapa bulan yang lalu dan orang-orang, konon, sedang berduka cita yang mendalam di seluruh negeri. Di ibu kota Palopo, peraturan memang dipatuhi dengan ketat: kompas telah dipindahkan, tidak ada orang Luwu' yang muncul di luar dengan

bersenjata atau mengenakan pakaian berwarna terang. Jurutulis saya, yang telah saya kirim untuk meminta audiensi dengan Opu Patunru, anggota terpenting Dewan Kekaisaran, menjawab bahwa semua anggota Dewan Kekaisaran masih diliputi kesedihan atas meninggalnya sang pangeran, dan dua di antaranya: Opu Pabicara dan Opu Balirante tidak hadir, jadi saya baru dapat diterima tiga hari kemudian.

Ketika pada hari yang ditentukan saya dijemput oleh para duta besar kerajaan dan, ditemani oleh jurutulis dan tuan rumah saya (yang dengan kehadirannya ingin menebus kurangnya kemegahan rombongan saya), saya pergi ke masjid. Saya diterima oleh beberapa anggota *Ada asæraë*, yaitu dewa-dewa yang lebih rendah, karena tidak ada anggota Hadat yang hadir; singkatnya, saya dijanjikan bahwa seekor kuda tunggang dan 20 kuli akan disediakan untuk saya dalam waktu dua hari. Saya menempuh perjalanan pulang dengan gembira seperti yang saya lakukan sebelumnya, sebagian berjalan kaki dan sebagian besar di pundak rombongan saya, di mana mereka harus mengarungi lumpur setinggi lutut, sisanya dengan sampan, sampai ke rumah Abdurrahim. Sekarang saya meminta Daeng Rombo, yang datang pada sore hari untuk menanyakan hasil kunjungan saya, untuk bersiap dalam waktu dua hari sebagaimana yang dijanjikannya kepada saya, asalkan kuli yang telah dipanggilnya dari Toraja untuk dirinya dan anak buahnya tiba tepat waktu.

Sementara itu, selama kunjungan ke Said Ali, seorang dari Arab (yang akan sering disebutkan di bawah ini karena ia telah memainkan peran penting dalam kerusuhan Toraja), saya cukup beruntung dapat memeriksa peta sketsa wilayah Hulu Sa'dan yang sebagian didasarkan pada pengamatan kami sendiri terhadap medan tersebut tetapi sebagian besar didasarkan pada instruksi dari orang-orang yang sangat meng-

enal negara tersebut. Saya cukup senang menerima peta ini sebagai hadiah.

Dalam perjalanan yang akan saya lakukan tanpa persiapan, seseorang harus bersiap menghadapi kemunduran. Oleh karena itu, saya tidak berilusi bahwa saya dapat yakin untuk memulai perjalanan pada hari yang ditentukan. Di pagi hari, berkat perawatan yang baik dari Opu Pabicara, kuda tunggangan itu pun dikirim. Tingginya tidak lebih dari siku saya yang menggantung dan menurut saya ia memiliki banyak sekali tulang rusuk, tetapi ketika kuli-kuli itu juga tiba, saya mulai berpikir untuk pergi. Sementara itu, Daeng Rombo membuat kami menunggu dan ketika ia akhirnya tiba di sore hari, kuli-kuli saya, yang lelah menunggu lama, telah menghilang tanpa jejak...

Sekali lagi saya ditakdirkan untuk tinggal di tempat yang menyedihkan ini selama beberapa hari lagi, tetapi saya bertekad untuk tidak membiarkan penundaan Daeng Rombo menghalangi saya lebih lama lagi. Pada hari Sabtu, 28 Mei, ketika saya telah menghabiskan sepuluh hari penuh di Palopo, dua puluh kuli muncul lagi di sore hari. Saya memberi tahu Daeng Rombo bahwa saya sekarang akan pergi bersamanya jika dia tiba tepat waktu, jika tidak saya akan pergi tanpa dia. Segala sesuatunya telah dipersiapkan dan ketika sudah pukul 4 sore dan saya tidak mendengar apa pun lagi dari "Kapitan", saya berpamitan kepada tuan rumah saya dan pergi. Saya diberi tahu dengan benar jalan mana yang harus saya ambil dan percaya kepada para kuli bahwa mereka akan membawa saya ke jalan yang benar. Malam itu saya berharap untuk mencapai Sungai Latupa dan memulai pendakian Buntu Bila keesokan paginya. Setelah berjalan selama satu jam ke arah barat melewati dataran yang sebagian besar terdiri dari sawah yang sudah lama tidak ditanami, kami mencapai Sungai Latupa, yang sebagian mengalirkan airnya ke laut di Palopo,

tetapi sebagian besar mengalir di sepanjang cabang di selatannya yang mencapai laut. Itu sungai besar, lebarnya 20 hingga 30 meter dan penuh dengan batu-batu besar yang menjadi bukti bahwa sungai itu dapat membengkak luar biasa ketika hujan deras turun di pegunungan. Mulai sekarang kami mengikuti sungai, kadang-kadang di sebelah kiri dan kadang-kadang di tepi kanan; selama hari masih siang, penyeberangannya mudah, tetapi bahkan setelah gelap kami harus menyeberang dua kali lagi, sekali untuk jalan yang jauh, karena tidak ada tepi yang bisa dilewati, menggunakan sungai itu sendiri sebagai jalan setapak. Kuda saya segera menjadi beban bagi saya dan sekarang saya berjalan dengan susah payah, kadang-kadang membuat kesalahan dan jatuh setinggi pinggang saya di air di antara dua batu, kadang-kadang tulang kering saya terluka parah, tetapi saya tidak merasakannya, seperti saya yang diserap oleh kecemasan seseorang yang berada di bawah belas kasihan sekitar 20 orang kafir di negara asing, dalam kegelapan pekat.

Sekitar pukul setengah tujuh kami melihat api menyala di depan kami dan saat kami mendekat, kami terkejut mendapati dua orang dari Daeng Rombo di sebuah gubuk, yang telah diutus untuk mengejarku dan, karena mengenal daerah itu, telah mendahuluiku di sepanjang jalan yang berbeda. Saya mengerti bahwa Daeng Rombo berharap bahwa saya akan kembali karena kegelapan dan ketidaktahuan saya terhadap negara dan orang-orangnya, tetapi juga bahwa ia tidak berani mengambil tanggung jawab untuk meninggalkan saya sama sekali tanpa penjagaan jika saya meneruskan rencana saya. Saya menemukan tempat yang sangat bagus untuk tinggal di sebuah rumah yang sedang dibangun.

Keesokan paginya saya pertama kali menemukan kesempatan untuk sedikit menyese-

uaikan diri. Saya berada di tepi kiri Sungai Latupa, yang mengalir deras di sini dengan air terjun yang deras dan banyak suara seperti aliran sungai pegunungan yang liar. Lembahnya sangat sempit dan dibatasi oleh punggung gunung yang tinggi, vegetasinya sangat rimbun, tetapi di beberapa tempat di mana hutan telah ditebang untuk penanaman jagung, lereng gunung dipenuhi dengan balok-balok batu besar. Di sebelah barat, jika melihat ke hulu, lembah itu tampaknya berakhir di lereng sebuah puncak gunung yang tinggi: kira-kira di sana ada Buntu Bila, yang harus saya seberangi untuk sampai ke daerah aliran sungai Jene Maeja. Di tempat beberapa rumah kumuh itu berada, seperti halnya sungai Latupa, lembahnya sedikit lebih lebar dan lereng gunungnya tidak terlalu curam.

Daeng Rombo suru kedua anak buahnya untuk meminta saya menginap di Latupa pada hari Minggu karena ia mengharapkan Ambena Laso bersama kuli-kulinya hari ini, kepala suku Toraja yang akan menemani kami dalam perjalanan selanjutnya. Memang, Ambena Laso tiba di Latupa pagi itu, menunggangi seekor kuda gunung besar dan dengan 20 orang untuk mengantarkan barang-barang Daeng Rombo. Ia adalah seorang pemuda tampan berusia sekitar 30 tahun dengan tidak ada yang membedakannya dari orang Makassar atau Bugis di wajahnya. Ia mengenakan celana pendek bergaris merah, ikat kepala berwarna, dan kain sarung biru, sehingga bagi pengamat biasa hanya klewangnya yang mengidentifikasinya sebagai orang Toraja. Ia juga cukup mudah mengekspresikan dirinya dalam bahasa Bugis, dengan aksen yang agak aneh, yang mencolok bahwa ia mengganti pëpët dengan "a" yang tajam. Ia tampaknya terkejut melihat seorang pria kulit putih dan sangat bersedia untuk menemani saya dalam perjalanan saya. Keterusterangan yang terpancar dari matanya,

sangat kontras dengan gambaran stereotip orang Timur, meyakinkan saya akan niat baiknya. Ia masih harus pergi ke Palopo untuk berbicara dengan Daeng Rombo, tetapi akan kembali pada malam hari dan melanjutkan perjalanan pada Senin pagi.

Kini saya memiliki kesempatan untuk mengamati lebih dekat kuli-kuli Toraja saya. Pakaian mereka sangat sederhana sehingga deskripsinya dapat diselesaikan dalam beberapa kata. Di sekitar pinggul ada ikat pinggang yang disebut "pejo" yaitu sehelai kain katun yang tidak diputihkan, panjangnya 1 depa dan lebarnya lebih dari satu telapak tangan, yang dililitkan di pinggang dan diselipkan sekali di antara kedua kaki, menutupi bagian yang paling penting, dan kedua ujungnya menjuntai di depan bagian kemaluan. Sebagian orang, yang telah memperoleh peradaban di Palopo, mengenakan celana panjang Bugis, sebagian bahkan sarung, tetapi semuanya terbuat dari katun kasar yang tidak diputihkan. Semua orang mengikat rambut mereka bersama-sama, dikepang dengan tali rotan, dan mengenakan klewang berbahan sutra. Sungguh mencolok bahwa gagang klewang ini seluruhnya berbentuk sama dengan lamang, beberapa di antaranya merupakan bagian dari ornamen kekaisaran Boni dan berfungsi sebagai lencana jabatan para pembesar.

Kedua prajurit Daeng Rombo itu sedikit mengenal bahasa Toraja dan membuat kami tertawa terbahak-bahak mendengar cerita para kuli. Jika orang dapat mempercayai mereka, maka cinta tidak mengenal negara yang lebih bebas daripada Toraja. Pernikahan diakhiri dan dibubarkan tanpa banyak upacara, tetapi bahkan wanita yang sudah menikah tidak akan membatasi dirinya secara eksklusif kepada suaminya sendiri dan suami yang diselingkuhi biasanya akan menerima nasibnya dengan sangat pasrah. Oleh karena itu, ayah kandung

akan sangat tidak pasti. Situasi seperti itu memang dibiarkan terjadi pada kelas budak dan kelas ini sangat banyak jumlahnya karena keserakahan yang tak terpuaskan untuk berjudi, tetapi saya memiliki banyak alasan untuk percaya bahwa di antara kelas-kelas yang lebih baik, perzinahan merupakan pengecualian dan sering dihukum mati.

Pada Senin pagi, pukul setengah delapan, 30 Mei, setelah sarapan pagi yang mengenyangkan, kami berangkat untuk melanjutkan perjalanan. Ambena Laso baru saja kembali dari Palopo larut malam dengan pesan bahwa Daeng Rombo akan mengatur untuk menyusul saya sebelum saya mencapai Rantebua. Kami menyusuri tepian kiri Sungai Latupa yang semakin curam, yang dengan cepat menyusut kapasitasnya dan kini hanya berupa sungai kecil, sehingga kami memiliki jalan yang cukup bisa dilalui. Setelah berjalan selama 45 menit, jalan setapak itu meninggalkan sungai dan pendakian yang sebenarnya ke Buntu Bila pun dimulai. Suku Toraja tidak suka jalan memutar; saya harus mendaki lereng yang tampaknya tegak lurus, tetapi kemiringannya tentu saja 45°; lereng itu ditumbuhi hutan lebat dan akar-akar pohon yang melintang di jalan setapak membentuk anak tangga raksasa, pendakiannya memakan waktu satu jam penuh dan lima belas menit, meninggalkan saya dan rombongan saya jauh di belakang; suku Toraja tampaknya dapat menyelesaikannya dalam waktu setengahnya. Buntu Bila hanyalah sebuah dataran tinggi kecil di cabang selatan Buntu Puang, yang membentuk daerah aliran sungai timur Jene Maeja. Dari sini saya menikmati pemandangan indah wilayah yang dilalui dan Teluk Palopo, sekunar di tepi laut masih terlihat jelas dengan mata telanjang. Di sebelah timur Palopo, ke arah Borau, empat

tanjung menjorok keluar secara berurutan jauh ke laut³ dan di belakang mereka, jauh di pedalaman, jajaran gunung raksasa menjulang megah, menghilang di antara awan.

Saya tidak dapat berlama-lama di tempat yang indah ini, kami masih harus berjalan jauh dan istirahat sejenak telah memberi kami napas baru segera setelah pendakian yang melelahkan. Penyeberangan daerah aliran sungai berlanjut cukup lama. Saat itu baru tengah hari ketika Buntu Ta'duk tercapai, sebuah gundukan kecil di sisi barat, dari sana saya memiliki pandangan yang tidak terhalang ke daerah Jene Maeja yaitu bentang alam Rantebua dan di seberangnya, lebih jauh ke barat, beberapa puncak tertinggi di daerah Sa'dan dapat terlihat. Bentang alam di hadapanku tidak dapat membanggakan keindahan alam. Berbeda dengan daerah Luwu' yang sebenarnya, yang baru saja saya tinggalkan dan yang vegetasinya yang kaya belum dirusak oleh tangan manusia (orang To Luwu' terlalu malas untuk itu), bentang alam perbukitan bergelombang di Rantebua sebagian besar gundul, bukit-bukitnya berkilau, kecuali alang-alang yang tumbuh di atasnya, juga tidak memiliki tanah lapisan atas yang subur. Di lembah-lembah di antara bukit-bukit itu, bagian sawah tampak di sana-sini di sepanjang tepi sungai kecil dan setelah diamati lebih dekat, satu kampung sekarang tampak di mata, bukan di puncak bukit, tetapi di lembah. Ambena Laso tahu setiap tempat di sini, setiap bukit dengan nama dan segera memahami keakuratan yang saya butuhkan untuk bantalan dengan kompas saya. Dengan tongkat panjang ia menunjukkan kepada saya puncak-puncak Rante alang, Tumbo, Bangka dan Sani dan Pedamarang di punggung bukit barat, Boking, Isong dan Puang yang tinggi di punggung bukit yang

³ Lihat A. C. Kruyt: "[Dari Palopo ke Poso](#)". [Mededeelingen van Wege het Nederlands](#)

[Zendelingen Genootschap](#) 1897, hlm. 29.

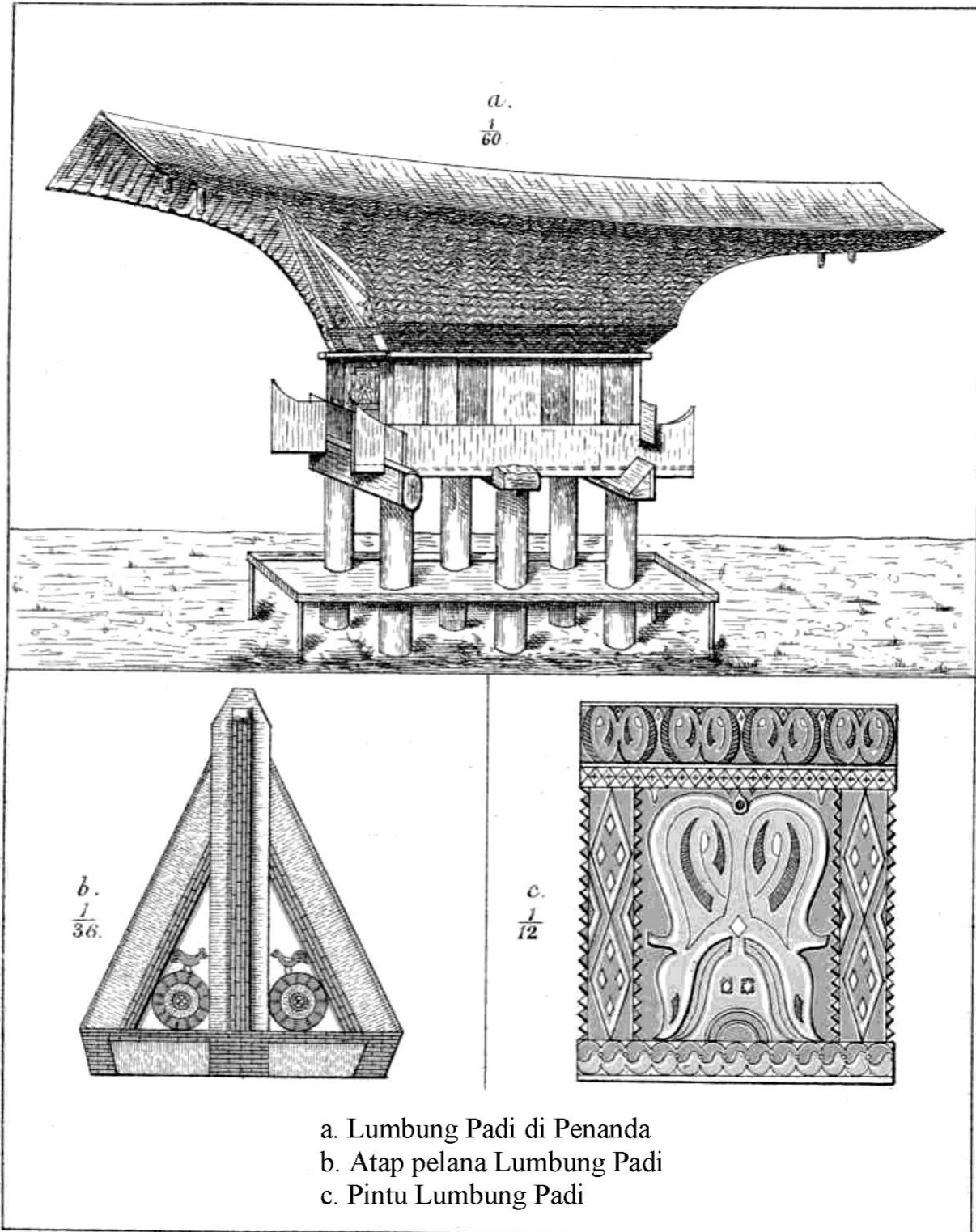
menutup daerah Jene Maeja di sekitar utara; jauh di selatan terdapat Timojong, gunung tertinggi di daerah ini, dengan Sinadi di depannya, jalur Rantebua, yang merupakan tujuan pertama perjalanan saya, Sungai Pangu dan kampung Kalibu yang akan kita lewati kemudian dan akhirnya jauh di barat daya terdapat Buntu Duri, di dekatnya terdapat desa Duri, di mana para Tuan Sarasin dipaksa untuk mengurungkan niat mereka untuk menembus semenanjung barat daya dan mulai mundur.

Lereng Buntu Ta'aduk landai dan terdapat jalan setapak yang mudah di sepanjang jalan setapak itu dengan banyak jalan berkelok-kelok, sehingga saya dapat menggunakan kuda tunggangan saya di sana-sini. Jalan setapak itu kini segera mengarah di sepanjang jurang sungai Pangu, yang sumbernya dapat dilihat, sebuah air terjun yang tinggi di Buntu Puang. Setelah 1½ jam menuruni lereng curam di bawah terik matahari sore, Pangu pun tiba, yang menghentikan laju derasnya di titik ini dan kini mengalir tenang, di bawah naungan sekelompok pohon besar, menawarkan kesempatan yang menyenangkan bagi para pelancong untuk menyegarkan diri.

Di daerah yang sekarang bergelombang kuat, kami menyusuri Pangu ke hilir, terkadang di sepanjang salah satu tepian, kemudian memilih dasar sungai sebagai jalan setapak hingga beberapa ratus meter sebelum tempat sungai itu menyatu dengan Sungai Penanda untuk membentuk sungai Jene Maeja. Di sini kami menyeberangi punggung bukit yang rendah dan sekarang menyusuri tepi kiri Sungai Penanda, yang airnya, yang penuh dengan tanah liat, berwarna merah, yang merupakan alasan nama Jene Maeja = Sungai Merah. Dilihat dari sawah-sawah luas yang sekarang saya lalui dan juga di tepi kanan, wilayah ini pasti sudah dihuni. Rumah-rumah sebagian besar tetap tersembunyi di lipatan-

lipatan daerah itu. Hanya di tepi kanan saya melihat sebuah perkampungan kecil yang tampak ramah, yang terdiri dari beberapa rumah di bawah naungan pohon kelapa dan pisang raja yang disebut Kalibu. Sedikit di luar perkampungan ini kami melewati aliran sungai Penanda, ke gunung tempat asalnya, yang disebut Boking. Lebarnya tidak lebih dari 10 meter dan airnya hampir setinggi lutut. Melanjutkan perjalanan menyusuri pematang sawah, sepanjang tepi kiri Sungai Penanda, saya senang akhirnya mencapai kampung Penanda pada pukul 4, di mana saya menemukan kesempatan yang baik untuk bermalam.

Keesokan harinya kami tinggal di Penanda untuk menunggu Daeng Rombo, dan hari istirahat setelah perjalanan yang sangat melelahkan pada hari sebelumnya sangat disambut baik oleh kami semua. Kampung itu, yang terdiri dari sekitar 10 rumah kecil, tidak banyak yang layak dilihat. Hanya lumbung padi dengan bentuk yang sangat istimewa yang menarik perhatian. Lumbung itu bertumpu pada 6 tiang bertumpit bundar dengan diameter 30 cm setinggi manusia di atas tanah. Lantainya berukuran 2,5 x 1,5 meter, dindingnya hanya setinggi 75 cm, tetapi ruang terbesar terdapat di bawah atap, yang bentuknya sangat fantastis, agak mengingatkan pada kuil Cina karena balok bubungan sedikit melengkung sehingga ujungnya agak lebih tinggi daripada bagian tengah; tetapi yang paling tidak biasa: atapnya, diukur sepanjang balok bubungan, panjangnya hampir tiga kali lipat dari bagian bawah tempat ia bersandar pada dinding samping dan ditutup ke depan dan belakang oleh atap pelana bubungan segitiga yang menghadap ke luar pada kemiringan 45°. Konstruksi yang sangat rumit diperlukan untuk memberikan bagian atap yang menonjol ini dukungan yang dibutuhkan. Pada ketinggian 60 cm di atas tanah, lantai papan telah dipasang di antara tiang-



tiang yang memanjang sekitar setengah meter (3,5 x 2,5 meter) dan berfungsi sebagai tempat duduk bagi penduduk desa untuk mengobrol setelah kerja lapangan. Keseluruhannya disele-

saikan dengan rapi; tiang-tiang dipotong dengan rapi, lubang-lubang di dalamnya cukup besar untuk memungkinkan balok-balok melewatinya sehingga pas dengan tepat, papan-

papan seolah-olah telah digergaji dan kemudian diserut dan atap bambu tampaknya telah diselesaikan dengan preferensi khusus; terdiri dari sejumlah besar lapisan bambu yang dibelah dua dengan panjang $\frac{1}{2}$ hingga 1 meter, dengan sisi berongga ditempatkan secara bergantian di atas dan di bawah satu sama lain, sehingga keseluruhannya mencapai ketebalan 75 cm. Semua kayu di atas tiang penyangga telah diukir dengan penuh cita rasa dan figur-figur simetris pada fasad depan dan belakang yang memandangi ke bawah dari atas, begitu pula pintu di dinding depan (berukuran 60 x 50 cm), diwarnai dengan cat merah, putih, dan biru.

Sengaja saya berikan gambaran yang terinci di sini tentang lumbung padi ini, yang juga dapat ditemukan di mana-mana di daerah Sa'dan, di mana rumah-rumah juga dibangun sepenuhnya menurut model ini, karena gambaran ini memperlihatkan tingginya tingkat konstruksi rumah dibandingkan, misalnya, dengan Sulawesi Selatan, di mana lantai papan hanya terdapat di sedikit rumah-rumah megah dan metode konstruksinya, hanya dalam kasus-kasus terbaik, mendekati kebersihan, keakuratan dan kekokohan umum di sini.

Pada pagi hari tanggal 1 Juni, Daeng Rombo akhirnya muncul. Sebagai tanda pangkatnya, sang "kapitan" mengenakan tiga bintang perak di kerah... pengikutnya. Orang Bugis atau Makassar itu membiarkan dirinya digendong di belakang segala sesuatu dan seorang bangsawan, yang keluar dengan penghormatan lengkap, memiliki tanda-tanda pangkatnya, tombak, kotak sirih emas, klewang, yang dibawa di depannya oleh para pengikutnya. Daeng Rombo kini juga telah menitipkan tanda pangkatnya kepada pengikutnya. Di belakangnya mengikuti 30 prajuritnya, yang dapat dikenali dari senapan Beaumont yang mereka bawa. Kami segera menuju Rantebua di mana

sebuah pasar baru saja diadakan. Kami menyusuri tepi kiri Sungai Penanda untuk jarak yang pendek, kemudian menyeberangi sungai yang cukup dalam dan berarus deras, dan mendaki tepi kiri yang tinggi dan curam dari sini ke arah barat daya, mengikuti punggung taji Sungai Rintango yang mengalir ke arahnya dan menurut saya merupakan elevasi tertinggi dari bentang alam yang sangat bergelombang di utara dan timur Rantebua, yang dikelilingi oleh gunung-gunung yang disebutkan sebelumnya, yaitu Bila, Puang, Pedamarang, Bangka, Rantealang. Jalan setapak itu menanjak dengan mantap, mengabaikan puncak Rintango yang runcing, yang jaraknya pendek, dan kini telah mendekati jurang Garoang, aliran sungai pegunungan yang deras yang mengalir sangat dalam di sebelah kanan kami dan di sepanjang lereng timur Tumbo dan Rantealang ke selatan Rantebua, berbelok ke timur dan mengalirkan airnya ke Sungai Jene Maeja. Pasar Rantebua kini berada di depan kami, jauh lebih rendah dari tempat kami berada dan setengah jam kemudian kami mencapai jalan setapak, tempat kemunculan saya menimbulkan kegaduhan di antara ratusan pengunjung pasar. Rute Penanda-Rantebua yang ditempuh dengan cepat hanya ditempuh dalam waktu 2 jam. Pasar ini merupakan alun-alun yang teduh dengan pepohonan rindang; di kedua sisinya terdapat rumah-rumah bambu kecil milik pedagang Sidenreng dan Wajo. Pasar ini banyak dikunjungi oleh penduduk Toraja, saya perkirakan jumlah pengunjungnya mencapai 1500 orang, baik pria maupun wanita, tetapi banyak juga yang datang dari tempat yang berjarak 2 jam atau lebih dan pasar ini hanya diadakan sekali setiap 6 hari. Para pedagang asing ini terutama membeli kopi dan menjual kain katun. Kopi tampaknya membawa kemakmuran bagi penduduk. Semua wanita mengenakan sarung dan baju, yang biasanya terbuat

dari kain tenun sendiri, tetapi gadis-gadis muda umumnya mengenakan kain katun warna-warni yang dibawa dari luar, kepala mereka ditutupi dengan topi jerami bertepi lebar yang indah yang ujungnya runcing, semacam gaya Jawa, dan manik-manik kaca warna-warni yang indah sebagai perhiasan di leher dan pergelangan tangan. Para pria cukup puas dengan cawat. Perbudakan masih merajalela di sini sehingga satu atau lebih anak-anak ditawarkan untuk dijual setiap hari. Saya diperlihatkan seorang anak laki-laki yang pemiliknya, juga orang Toraja, meminta 10 Rijksdaalders. Anak itu sudah pasti tidak makan selama sehari-hari dan tampak sangat menyedihkan dan jompo sehingga kematian akan memberikan kelegaan dalam beberapa hari.

Saya diberitahu bahwa kebanyakan orang yang ditawarkan untuk dijual di depan umum terlihat sangat lemah dan kurus kering karena pemiliknya, biasanya orang miskin yang telah menerima budak melalui permainan dadu, mencoba menjual mereka secepat mungkin dan tidak memiliki uang untuk disisihkan guna memberi makan harta benda mereka yang hidup selama ini. Para pedagang Bugis yang berlokasi di Rantebua ini suka membeli anak-anak berusia sekitar 6 tahun yang belum terlalu kelaparan untuk mendapatkan 10 hingga 15 Rijksdaalders karena orang lebih tua akan langsung lari begitu melihat kesempatan.

Di sini, seperti di Palopo, hujan turun sepanjang tahun. Bunga, kuncup, buah beri kecil dan yang sudah merah dapat ditemukan secara bersamaan di pohon kopi yang sama yang tumbuh di perkebunan kecil di sekitar rumah; buah kopi dipetik dengan hati-hati dan kopinya harus berkualitas baik. Biasanya diangkut ke Buwa dengan kuda pengangkut di sepanjang jalan yang mengarah ke Bukit Siambo, untuk menghindari Buntu Bila. Dari

Buwa ia kemudian pergi dengan perahu ke Palopo.

Iklim di Rantebua menyenangkan; menurut perkiraan kasar saya, ketinggiannya adalah 1500 hingga 2000 kaki di atas laut.

Dataran kecil tempat Rantebua berada (Rante berarti dataran tinggi) dibatasi di sebelah barat dan selatan oleh sungai Garoang, dan menyatu dengan daerah perbukitan di sebelah utara dan timur. Dari sebuah bukit kecil yang dekat dengan pasar, orang dapat mengamati seluruh kelilingnya. Di sebelah selatan, Sungai Timojong dengan Sinadi, yang mengalir lebih jauh ke utara ke Sarai. Di timur laut, Puang dengan Buntu Bila dan Buntu Tede. Di sebelah utara, Rintango, yang telah kami lewati dalam perjalanan dari Penanda, dengan puncak kedua Buntu Alu di sekitarnya dan lebih jauh lagi di puncak kembar Bangka-Sani yang tinggi, yang menjanjikan pendakian yang curam, karena di atasnya jalan menuju ke daerah Sa'dan. Akhirnya, di sebelah barat, Rantealang dan Tumbo, dengan lerengnya yang curam, melindungi daerah pedalaman seperti tembok pemisah yang tampaknya tidak dapat diatasi.

Dari pedagang Wajo, yang rumahnya sederhana tempat saya menginap, dan yang telah tinggal di Rantebua selama delapan tahun, dan yang tampaknya menjalankan usaha terhormat di sana, saya mengetahui beberapa detail tentang kerusuhan yang melanda Toraja dalam beberapa tahun terakhir.

Negeri ini terdiri dari tiga lanskap yang saling independen: Sangalla, Makale, dan Makinde. Meskipun menurut tradisi, para pangeran dari lanskap ini berasal dari garis keturunan To-Manurung, yaitu "orang yang turun dari surga", mereka telah berbaur dengan rakyat sehingga mereka hanya memiliki "kelingking" darah putih. Banyak dari pengikut mereka yang secara nominal bawahan memang

berperilaku sebagai orang yang independen.

Penyebab langsung kerusakan itu adalah pertengkaran antara Puan Tarongkong, pang-eran Makale, dengan salah seorang kerabatnya, yang memohon bantuan orang Sidenreng yang telah memaksa masuk ke negeri itu. Puan Tarongkong, yang tidak berdaya melawan senjata api modern mereka, meskipun anak buahnya menunjukkan keberanian luar biasa dan kebencian terhadap kematian, memohon kepada tuannya, Datu Luwu', yang kemudian memerintahkan Opu Balirante untuk mengusir orang Sidenreng. Akan tetapi, mereka tidak pernah sampai ke Nanggala, satu hari perjalanan dari Palopo, yang terletak di utara Buntu Puang. Alasannya adalah karena Opu Balirante tidak mau menuruti Said Ali (orang yang sama yang darinya saya menerima peta sketsa Toraja), seorang Arab kelahiran Sulawesi Selatan dan tinggal di Palopo selama bertahun-tahun, yang bekerja di bawah Datu saat itu, yang sangat berutang budi padanya, selalu berhasil memaksakan kehendaknya dan memerintah sebagai penguasa tertinggi di Palopo.⁴

Said Ali berhasil memanfaatkan izin yang diberikan Gubernur kepada Datu untuk mengimpor senapan Beaumont dan membeli sekitar enam puluh senapan, sehingga mempersenjatai sejumlah petualang dari Boni, Wajo, dan Soppeng yang datang ke Toraja untuk melihat apakah ada barang yang mereka sukai. Said Ali, dengan kekuatan itu, pergi ke pegunungan yang konon katanya untuk melawan Sidenreng, tetapi sebenarnya untuk memajukan kepentingan dagangnya. Memang benar bahwa ia pernah bertempur dengan Sidenreng di daerah penghasil kopi Pangala, di utara dan barat Rantepao, tetapi saya

mendengar konfirmasi dari banyak pihak bahwa ia mengangkut ratusan orang Toraja sebagai budak ke Palopo dan mengirim mereka ke sana ke segala penjuru dan bahwa semua kopi di daerah yang didudukinya harus dikirim kepadanya di Palopo. Setelah beberapa waktu, Said Ali kembali ke Palopo dalam keadaan sakit parah, meninggalkan salah seorang putranya untuk mengawasi pengiriman kopi. Suatu hari ia memerintahkan kepala suku Toraja untuk mengumpulkan 100 kuli untuk mengangkut kiriman kopi. Ketika kuli-kuli itu tidak datang pada waktu yang ditentukan, pemuda bajingan itu menyuruh kepala suku itu dicambuk, lalu mengolesi mukanya dengan kotoran babi dan bertanya kepada kepala suku apakah sekarang dia mengerti bahwa dia hanya perlu melakukan apa yang diperintahkan. Kepala suku itu menjawab bahwa dia sekarang mengerti dan kembali dalam waktu singkat dengan 200 orang, menurutnya untuk memastikan pengangkutan itu selesai dengan cepat. Kepala suku itu sendiri dan 10 orang anak buahnya masing-masing menuntun seekor kuda yang ditunggangi oleh putra Said Ali dan para pengikutnya yang bersenjata senapan. Setelah menempuh perjalanan yang jauh, mereka sampai di sebuah jalan yang kosong. Tiba-tiba kepala suku itu menarik klewangnya dan sesaat kemudian orang Arab itu dan 10 pengikutnya jatuh dari kuda mereka, dan tewas. Suku Toraja adalah orang-orang yang lemah lembut dan penurut. Ketika, dalam permainan dadu yang mereka gemari, mereka mempertaruhkan tubuh mereka sendiri dan kalah, mereka dengan riang memasuki perbudakan dan bahkan tidak melawan ketika tuan baru mereka membawa mereka keluar dari negeri itu. Namun, karena didorong hingga batas

⁴ Di Boni saya diberi tahu bahwa Opu Balirante telah membatalkan perjalanan karena orang-orangnya, sej-

auh yang mereka datangi, segera pergi lagi. Kedua penyebab itu pasti ada.

maksimal oleh para penculiknya, mereka dapat menunjukkan rasa benci terhadap kematian yang memberi mereka keberanian, sendirian dengan senjata putih di tangan mereka, untuk menyerbu di depan terompet senjata musuh dan kemudian sebagai balasan atas keberanian mereka menerima tembakan yang mematikan. Di Boni saya diceritakan dengan kagum banyak contoh keberanian yang begitu besar dari orang Toraja.

Ketika Punggawa tiba di Palopo sebagai pemimpin pasukan Boni, ia memberi tahu Said Ali, yang saat itu berada di pegunungan, bahwa ia harus kembali ke Palopo. Said Ali tidak terganggu oleh perintah ini dan Punggawa tampaknya tidak merasa bijaksana untuk memaksanya melakukannya. Kemudian keduanya bertempur secara terpisah, seolah-olah melawan Sidenreng, tetapi sebenarnya, yang satu untuk menaklukkan Toraja bagi Boni, yang lain untuk mendapatkan kopi dan budak dengan cara yang paling murah. Setelah kepergian Punggawa dan setelah Luwu' menyerahkan Toraja kepada Boni, Boni menuangkan air ke dalam anggurnya dan Said Ali, yang sejak itu telah dipermalukan oleh pemerintah Luwu' setelah kematian Datu, ditunjuk untuk mengelola kepentingan Boni di Toraja. Akan tetapi, orang Arab itu begitu kejam sehingga sebagian besar kepala suku telah berpaling darinya dan Boni, lebih memilih untuk bergabung dengan musuh lama mereka, Sidenreng.

Emas dan tembaga telah ditambang di Pegunungan Timojong selama berabad-abad. Upeti yang dikenakan kepada negara ini oleh Aru Palakka yang terkenal setelah penaklukkannya atas Toraja lebih dari dua ratus tahun yang lalu terdiri dari beberapa botol debu emas yang ditambang di Uluwae.

Uluwae terletak di lereng barat daya Timojong. Tempat ini dapat dicapai dari Rantebua dalam 2 hari melalui jalan yang mengarah ke Kunyi, tempat terakhir saya dapat menentukan azimuth. Hampir tidak perlu dikatakan lagi bahwa saya menerima cerita-cerita indah tentang kekayaan emas yang luar biasa di Uluwae; semua orang Toraja yang kaya akan dengan hati-hati menyimpan satu atau lebih botol debu emas dan tidak pernah menjualnya tetapi memberikannya kepada orang mati yang mereka kasihi dalam perjalanan mereka menuju keabadian. Saya yakin bahwa pasti ada emas di tanah di Uluwae, tetapi dilihat dari fakta bahwa emas jarang atau tidak pernah ditawarkan untuk dijual di Palopo, tampaknya bagi saya tidak mungkin banyak yang telah diproduksi akhir-akhir ini.

Saya terpaksa tinggal di Rantebua selama tiga hari karena Ambena Laso telah pergi ke kampung halamannya di Bangka selama beberapa hari segera setelah tiba. Pada hari Minggu, 5 Juni, ia kembali dengan kuli-kuli yang diperlukan dan kami dengan gembira memulai perjalanan ke Rantepao, yang terletak di Sa'dan, yang kami harapkan dapat dicapai keesokan harinya. Selama lebih dari satu jam kami mengikuti jalan yang sama dengan yang kami lalui. Meninggalkan jurang Garoang di sebelah kiri, puncak Rintango di sebelah kanan, kami meninggalkan jalan yang mengarah ke Penanda, berbelok ke kiri dan menurun tajam di sepanjang sisi punggung bukit, kami mencapai sebuah sungai kecil: Kambutu, yang jatuh ke Penanda. Kami mengikuti sungai ini untuk beberapa jarak ke hulu ke kaki Bangka. Di sini orang melihat Salo Sawa⁵ mengalir di sepanjang Sani dan Bangka. Sungai ini berhulu di Pedamarang dan jatuh ke Penanda. Pendakian Bangka di bawah terik matahari sore memakan

⁵ Sungai kecil disebut Salo.

waktu 1 jam tetapi pemandangan indah yang dinikmati dari sini membuat kita melupakan semua kelelahan.

Di depan kita di sebelah barat terbentang daerah aliran sungai Sa'dan. Jauh di kejauhan, Ambena Laso menunjukkan kepada saya beberapa puncak di jajaran pegunungan yang membentuk batas barat daerah aliran sungai: Barumpu, Bintuwang, Surakang, Sadoko, Bangkele. Di sekitarnya membentang ke barat daya menuju daerah pegunungan yang terhubung ke Bangka dan puncak tertingginya, Bebo dan Pai, sedikit lebih rendah. Di sebelah barat laut terdapat Buntu Kuning, di kakinya terletak Rantepao, dan di sebelah selatan Buntu Sarira. Pandangan ke belakang memberikan pemandangan lain dari daerah Jene Maeja dan kesempatan yang baik untuk pengukuran kedalaman kontrol, yang memungkinkan Buntu Puang, Buntu Bila, Rantebua dan Bangka diplot pada peta sketsa saya dengan cukup akurat. Pengukuran kedalaman ketiga di Timojong membuat saya yakin bahwa puncak gunung yang tinggi ini tentu saja jauh lebih jauh ke pedalaman daripada yang ditunjukkan pada peta laut.⁶ Memang benar jarak Buntu Bila-Palopo hanya dapat ditentukan dengan cara menduga-duga dan hanya dapat diukur azimuthnya saja, juga hanya dapat ditentukan sudut-sudut segitiga Buntu Bila, Rantebua, Buntu Bangka dan besarnya pun hanya dapat ditentukan dengan perkiraan kasar saja yang tertera, tetapi walaupun diasumsikan bahwa Buntu Bila mempunyai letak yang benar beberapa menit lebih ke arah timur, tetap saja dari penentuan azimuth Timojong dari titik-titik sudut segitiga tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa puncak gunung ini salah

tertera pada peta laut. Raksasa gunung ini juga salah tertera pada peta [P. dan F. Sarasin: 1896](#). Dari Duri mereka mengira Buntu Puang adalah Timojong, padahal mereka berada di kaki Timojong yang puncaknya pasti tertutup oleh tanjung.

Setelah beristirahat selama setengah jam di puncak Bangka, kami segera berangkat ke Buntau, yang kami capai setelah satu jam menuruni lereng barat yang curam pada pukul 5 sore. Sekitar 5 rumah dengan sekitar 10 lumbung padi dikelompokkan bersama di sini, tetapi hamparan sawah yang terus berlanjut tanpa henti dari sini ke arah barat laut selama berjam-jam, merupakan bukti bahwa wilayah di sini pasti sangat padat penduduknya. Di samping salah satu rumah, tempat, seperti yang saya dengar, seorang "To makaka" (pemimpin rendahan) baru saja meninggal, terdapat perancah dari 4 tiang bambu setinggi 1,5 meter, dilengkapi dengan dua rak sebagai panggung, itu adalah altar kurban yang disebut "tabang" yang hanya ditemukan di sebelah rumah seorang tomakaka. Ketika seekor babi atau kerbau disembelih di sebuah festival, seseorang tidak pernah lupa untuk meletakkan sebagian kecil makanan di tabang untuk para roh.

Saya menemukan tempat berteduh yang layak di sana, di bawah salah satu lumbung padi. Ambena Laso menolak untuk duduk bersama saya dan penulis saya pada jamuan makan yang sangat ditunggu-tunggu karena ia sedang berduka atas kematian salah seorang kerabatnya. Duka ini meliputi kenyataan bahwa ia tidak diperbolehkan makan nasi dan karenanya harus puas dengan jagung, selama almarhum belum dimakamkan; ini terkadang memakan waktu lebih dari setahun, karena banyak

⁶ Kapten kapal pesisir yang mengunjungi Palopo setiap bulan juga menarik perhatian saya pada ketidakakuratan yang lebih besar dalam peta laut Teluk Boni. Pantai dari Tanjung Jene Maeja ke Palopo

ditunjukkan beberapa menit terlalu jauh ke arah timur, sehingga kapal pesisir biasanya mengikuti garis haluan yang ditarik dengan mulus melalui daratan pada peta laut.

kerbau, hingga seratus ekor, harus disembelih selama perayaan kematian seorang tokoh terkemuka.

Keesokan paginya, Senin, 6 Juni, pukul setengah delapan kami berangkat setelah sarapan pagi yang mengenyangkan, karena kami harus menempuh perjalanan panjang untuk mencapai Rantepao. Di belakang kami menjulang megah Buntu Bangka, sedangkan medan yang kami lalui, meskipun bergelombang kuat, secara kasar, berada pada satu dan sama datarnya. Kami pertama kali mengikuti, selalu melewati hamparan sawah, sungai yang mengalir lembut di hilir, setelah beberapa saat sungai kedua juga mengalir di hilir, keduanya memasok air ke Patau, anak sungai Sa'dan yang harus saya seberangi nanti. Saya tidak melihat rumah di mana pun, meskipun wilayah itu tidak diragukan lagi sangat padat penduduknya, dilihat dari hamparan sawah yang luas dan jumlah orang, 6 hingga 800 orang, yang saya temukan berkumpul di Maroanging, tempat kami tiba pukul sebelas saat sungai itu baru saja lewat. Kami tidak tinggal lama di sana dan terus melanjutkan perjalanan, jalannya mudah dilalui, tetapi penyeberangan kanal air dan tempat-tempat berlumpur yang tak terhitung jumlahnya menyebabkan banyak keterlambatan. Pukul setengah dua saya akhirnya sampai di sebuah bukit bernama Buntu Tana, yang menjulang sedikit lebih tinggi dari daerah sekitarnya dan dari sana saya bisa melihat sedikit arah. Di seberang kami di arah barat, deretan bukit membentang dari utara ke selatan, yang membentuk batas dengan bentang alam bergelombang lembut di depannya, yang telah diubah menjadi sawah jika memungkinkan. Air, yang dipaksa untuk melakukannya oleh jajaran bukit yang disebutkan di atas, mengambil jalurnya ke selatan untuk mencapai Sa'dan di sepanjang Patau. Barisan bukit berakhir di utara di Buntu Kuning, di kaki tempat

Rantepao berada di tepi kiri Sa'dan. Hanya sungai Sani dan Bebo yang muncul dari daerah pegunungan di belakang kami. Selanjutnya, Buntu Marinding, yang telah saya ukur dari Buntu Bangka dan yang, menurut peta Said Ali, pasti terletak di antara sungai Randangang dan Tampo. Di barat laut menjulang pegunungan tinggi yang puncaknya tetap tersembunyi di awan: disebut Sesean di tepi kanan Sa'dan. Di dekatnya terdapat puncak Tagari dan Kado. Setelah beristirahat sejenak, kami melanjutkan perjalanan, yang dari sana menjadi sangat sulit dan berbahaya karena tanggul sawah yang harus kami lewati ditutupi di sana-sini dengan ranju yang disembunyikan dengan licik (ranju adalah bilah bambu runcing yang ujungnya menancap ke atas secara diagonal ke dalam tanah dan pejalan kaki yang tidak waspada akan terluka parah sehingga tidak dapat melanjutkan perjalanan). Hal ini menunjukkan bahwa penduduk di wilayah ini belum merasa sepenuhnya aman setelah berbagai masalah yang terjadi di sini.

Seluruh wilayah dari Buntau hingga Rantepao kaya akan sungai-sungai kecil, yang dimanfaatkan dengan baik oleh para petani dengan membuat banyak kanal air untuk mengairi sawah-sawah. Berjalan kaki di lanskap ini akan meyakinkan para pelancong akan semangit industri dan aktif penduduknya.

Karena medan yang bergelombang kuat dan banyaknya bukit, pergerakan tanah yang sangat besar diperlukan untuk pembangunan sawah. Tidak ada tempat di Sulawesi Selatan yang pernah saya lihat sawah dibangun dengan sangat hati-hati di medan yang sangat tidak rata. Bahkan di mana bagian-bagian yang berurutan sangat berbeda tingginya, bendungannya lebar dan dilengkapi dengan kemiringan yang cukup besar, biasanya 30 hingga 40 cm, menonjol di atas sawah sehingga dapat dibanjiri hingga ketinggian tersebut. Ini mencoba untuk mem-

rangi wabah tikus dan karena itu juga memiliki keuntungan bahwa padi yang matang lebih kecil kemungkinannya untuk roboh oleh angin. Padi ditanam lebih renggang daripada di Sulawesi Selatan, tetapi setiap rumpun berisi lebih banyak batang. Yang juga mencolok adalah kebiasaan membiarkan air di sawah sampai panen selesai, suatu tindakan yang ditujukan untuk memerangi tikus tetapi yang membuat pemotongan padi jauh lebih sulit.

Karena hujan deras yang berlangsung selama beberapa jam, bagian terakhir perjalanan, yang selalu melewati persawahan dan tanah liat berminyak, jauh dari menyenangkan, sehingga dengan napas lega kami akhirnya sampai di Rantepao pada pukul 5 sore dan menemukan tempat berteduh dari hujan lebat di salah satu rumah bambu yang dibangun di tepi Sungai Sa'dan oleh orang Boni tahun sebelumnya.

Rantepao terletak di Sa'dan, di sini sudah sungai yang cukup besar dengan lebar sekitar 40 meter dan kedalaman 1 hingga 1,5 meter. Arusnya kuat dan tidak mungkin untuk menyeberanginya saat hujan terus-menerus. Tepinya rendah dan lembah yang dilaluinya lebar, terutama di tepi kiri, hampir seluruhnya berundak-undak menjadi persawahan. Di tepi kanan dimulai daerah pegunungan yang menjulang tinggi di Sesean, yang terletak beberapa hari perjalanan singkat di utara Rantepao. Ke arah selatan elevasi tanah semakin mengecil hingga di tempat bertemunya Sungai Mai'Ting yang disebut juga Sungai Rantetayo dengan Sungai Sa'dan atau Sungai Rantepao.

Tidak ada satu pun rumah Toraja yang berdiri di dataran tersebut, tetapi bukit-bukit di sekitarnya dipenuhi dengan rumah-rumah. Di sini juga sangat mencolok bahwa orang Toraja tidak takut bekerja keras dan terbiasa melakukan pekerjaannya dengan tegas dan rapi. Rumah-rumah dibangun di punggung bukit yang menjulang tinggi, di sana-sini

setinggi tiga dan empat baris. Pekarangan diratakan dengan penggalian dan peninggian dan dinding-dinding teras yang hampir tegak lurus tersusun dari bongkahan batu yang ditumpuk rapi, mencapai ketinggian 3 meter dan lebih tinggi. Tentu saja, desain ini sangat meningkatkan daya tahan desa. Hanya di beberapa tempat saja terdapat tangga yang menyediakan akses di sepanjang dinding curam di antara dua teras. Seluruh area tersebut ditumbuhi tanaman liar, sehingga dari jarak tertentu dari bukit Anda tidak dapat melihat satu pun rumah. Pekarangan dijaga sangat bersih dan disapu setiap hari. Seseorang yang sudah agak terbiasa dengan polusi tempat tinggal bersama orang Bugis akan memiliki kesan yang menyenangkan tentang kebersihan dan kerapian yang berlaku di desa Toraja ini. Andai saja jalan yang menuju dan sebagian besar melewati desa ini seperti ini: Saya harus melewati lumpur setinggi betis di beberapa tempat, tetapi dalam perjalanan ini saya sudah belajar berjalan tanpa sepatu sehingga keberatan ini juga tidak terlalu berkesan bagi saya. Semua rumah dibangun seperti lumbung padi di Penanda, yang sudah saya uraikan di atas. Suku Toraja juga harus menunjukkan keterampilan hebat dalam membangun makam. Seperti penganut pagannya, pusat gravitasi agama mereka terletak pada pemujaan terhadap orang mati dan kuburan adalah tempat suci terbesar mereka. Oleh karena itu saya tidak dapat mengunjungi makam tersebut, yang, meskipun diizinkan, tetap akan menjadi usaha yang berbahaya, karena ruang bawah tanah ini diukir di dinding batu kapur yang curam di tempat yang hampir tidak dapat diakses. Sebuah jendela kecil dengan daun jendela kayu yang tertutup di dinding batu, tinggi di atas lantai dasar, sehingga hanya dapat dicapai dengan tangga bambu, menyediakan akses ke ruang bawah tanah, yang ukurannya kira-kira 2 X 2 X 1,5

meter dan tempat hingga 6 jenazah dimakamkan.

Semakin besar jenazah, semakin banyak pula jumlah kain katun yang tidak diputihkan yang digunakan untuk membungkus jenazah. Itulah sebabnya kain katun yang tidak diputihkan, yang jarang digunakan, merupakan barang impor yang penting. Orang-orang penting yang telah meninggal juga dihiasi dengan perhiasan emas dan puncak penghormatan dikatakan diungkapkan dengan memberikan satu atau lebih botol debu emas kepada almarhum dalam perjalanan mereka menuju keabadian. Lebih jauh, patung dada orang-orang penting yang telah meninggal dipahat dari batu dan ditempatkan di kepala jenazah di ruang bawah tanah. Itulah yang dapat saya ketahui dari orang Boni, yang tidak mengetahui hal ini dari pengalamannya sendiri.

Saya terpaksa tinggal di Rantepao selama 5 hari sambil menunggu Ambena Laso, yang mengumumkan bahwa saya harus menghadiri sebuah pesta pemakaman di Bangka, dan karena itu harus mengurungkan niat saya untuk melanjutkan perjalanan ke Rantetayo atau lebih jauh ke arah barat laut. Lagipula, hal itu tidak dianjurkan karena Sidenreng telah kembali bermukim di daerah ini dan akan menjadi tindakan yang bodoh untuk berani masuk ke daerah perompak itu dengan pengawalan yang kurang saya percaya.

Sementara itu saya menerima kunjungan dari Pommaramba, kepala daerah Rantepao, seorang pria tampan berusia sekitar 35 tahun, yang hanya dapat dikenali sebagai orang Bugis dari klewang dan sarungnya yang terbuat dari kain adat. Dari dia saya menerima informasi berikut mengenai kepadatan penduduk.

Dari tiga negara di daerah Sa'dan, Makale, yang meliputi hulu dari kedua cabang utama Sa'dan, memiliki populasi terbesar sejauh ini. Kemudian diikuti Makinde, yang terletak di

pertemuan dua sungai yang disebutkan, dan terakhir Sangalla, yang membentang dari jajaran bukit di tepi kiri Sa'dan ke arah timur hingga daerah sungai Jene Maeja. Yang terakhir ini akan memiliki 10.000 rumah selain dari wilayah bawahannya. Makale termasuk dalam negara feodalnya yaitu daerah Pangala, yang makmur karena budidaya kopinya, yang pemimpinnya terus-menerus berselisih dengan tuannya dan menjadi penyebab kerusuhan dalam beberapa tahun terakhir. Kepala ini terdiri atas 20 sub-kepala, yang masing-masing dapat mengangkat rata-rata 500 orang pria berbadan sehat. Lebih jauh, negara-negara dependen Makale adalah: Rantepao, Rantetayo dan Banga. Rantepao memiliki 5.000 rumah, jumlah yang bagus karena belum lama ini pajak sebesar satu dolar per rumah dipungut untuk membeli senjata dan mesiu dari Said Ali.

Tak perlu dikatakan bahwa angka-angka ini tidak begitu berharga. Akan tetapi, mengingat apa yang saya lihat dari budaya negeri ini, saya kira saya dapat berasumsi bahwa daerah Sa'dan jauh lebih padat penduduknya daripada daerah pegunungan mana pun di Sulawesi Selatan.

Koin yang berlaku saat ini adalah Rijksdaalder dan uang logam Belanda kuno, yang dipotong dengan benar sehingga lebih kecil dari uang logam nikel kita. Uang logam Rantebua tidak diterima di sini dan sebaliknya. Tidak ada koin yang lebih kecil dari uang logam dime, jadi penukaran sering dilakukan di pasar, 48 uang logam dime sama dengan satu Rijksdaalder.

Di daerah Pommaramba, pasar diadakan di dua tempat, Rantepao dan Kalambe. Keduanya ramai. Kalambe terletak dua jam di utara Rantepao di seberang sungai Sa'dan. Saya terpaksa mengurungkan niat untuk mengunjungi pasar itu karena sungainya terlalu meluap untuk diarungi.

Saya juga tidak senang saat mencoba men-

daki Buntu Kuning di kaki Rantepao. Gunung ini terdiri dari batu kapur berwarna gelap dan sangat berpori, yang semakin ke atas tidak lagi membentuk massa padat tetapi menumpuk dalam bongkahan yang lebih besar dan lebih kecil, di sana-sini menutupi seluruh gua, sehingga saat memasukinya sering kali menyebabkan keruntuhan, sehingga pendakian menjadi berbahaya. Oleh karena itu saya pikir sebaiknya saya kembali, meskipun saya menyesal karena tidak dapat mencapai satu pun puncak terkenal di daerah Jene Maeja.

Setelah lama tak tentu arah di Rantepao, akhirnya Ambena Laso mengabarkan bahwa ia akan menungguku di Sangalla. Hal ini membuatku tak punya banyak pilihan untuk menentukan rute yang akan ditempuh, tetapi aku senang akhirnya perjalanan dilanjutkan. Pommaramba menyediakan kuli-kuli dan Daeng Rombo yang selama beberapa hari terakhir bersembunyi dengan mencurigakan pun muncul. Jadi, pada tanggal 12 Juni, pukul 12 siang, kami menempuh rute pulang yang kini kubayangkan, yaitu melalui Sangalla dan Rantebua, lalu dari sana melalui Buwa menuju Palopo. Kami menyusuri jalan yang sama saat kami sampai di desa Labo, yang tidak banyak terlihat, berbelok ke kanan dan perlahan mendekati kaki punggung bukit yang membentang dari Rantepao ke selatan di sepanjang tepi kiri Sa'dan. Di sini pun, jalan itu terus menyusuri hamparan sawah yang tampak ceria karena orang-orang baru saja memanen. Sekitar setengah perjalanan melalui Labo-Sangalla kami melewati kampong Randangbatu, di mana beberapa rumah mengintip melalui pepohonan di lereng gunung. Kampong ini pasti sangat besar dan sebuah pasar penting juga diadakan di sana. Di sini saya tertarik pada sejumlah kubah pemakaman, yang daun jendela kayu kecilnya di dinding batu tegak lurus tinggi di atas lantai dasar menarik

perhatian. Kemudian kami harus melewati dengan susah payah Sungai Patau, yang tidak lebih lebar dari 10 meter di sini tetapi cukup dalam sehingga kami harus berenang menyeberanginya. Rupanya Patau muncul dari gabungan sungai Buntau dan Labo, yang terakhir yang sekarang sebagian besar kami ikuti. Pada pukul 6, setelah berjalan cepat, kami tiba di sebuah rumah dengan dua lumbung padi tidak jauh dari Sangalla tempat kami bermalam.

Keesokan paginya saya menerima pesan bahwa Puam Batu, pangeran Sangalla, ingin mengunjungi saya di sini, yang berlangsung pada pukul 3 sore. Menurut tradisi, Lakipapada, raja Goa berikutnya, turun dari surga di Buntu Napo sambil membawa Sudang, pedang kerajaan. Ia memiliki tiga putra bernama Patala Merang, Patala Bunga, dan Patala Bantang, yang merupakan asal-usul keluarga kerajaan Puam Batu dan Puan Randangang, pangeran Makinde, di Goa, Luwu', dan Sangalla, keduanya merupakan keturunan langsung dari Patala Bantang, tetapi leluhur mereka telah lama menikah dengan wanita dari kelas pekerja dan akibatnya Puam Batu hanya memiliki satu jari kelingking dengan "darah putih."

Sore harinya sekitar pukul tiga Puam Batu datang bersama rombongan besar yang terdiri dari empat orang Tomakaka, yang dikenali dari kalung emas dan manik-manik merah kecil, dan sekitar 100 orang pengikutnya, banyak di antaranya bersenjata tombak selain klewang. Puam Batu adalah seorang lelaki tua, saya perkirakan berusia sekitar 70 tahun, tetapi seperti orang gunung sejati, ia masih lincah melangkah. Penghormatan besar diberikan kepadanya oleh rombongannya, yang berjongsok di alun-alun di sekitar alun-alun rumah, sementara lelaki tua itu duduk bersama saya di lumbung padi. Pommaramba tidak berani duduk di lantai dasar tetapi tetap duduk di lantai bawah. Ambena Laso juga duduk di lumbung

padi, tetapi dalam posisi yang sangat tunduk. Puam Batu menceritakan kepada saya bahwa ia awalnya keberatan bertemu dengan saya karena ia masih berduka atas kematian putranya, yang jenazahnya akan segera dimakamkan dan selama masa berkabung ia tidak diperbolehkan menyeberangi sungai. Akan tetapi, ia telah mengatasi keberatan itu, karena sungai perantara itu "hanyalah sungai yang sangat kecil." Setelah beberapa formalitas, saya memberi tahu Puam Batu bahwa saya hanya datang ke sini untuk melihat-lihat negeri dan penduduknya dan memanfaatkan kesempatan itu untuk meminta kuli-kuli untuk datang hari itu ke Rantelabi, yang jaraknya satu jam jalan kaki, dan saya pun dengan senang hati mengabulkannya. Setelah saya memberinya beberapa hadiah, Puam Batu pergi, tidak ada pertanyaan untuk mengucapkan selamat tinggal, sikap seperti ini tampaknya tidak diharapkan. Sementara itu saya sempat memperhatikan bahwa sikap tunduk yang awalnya ditunjukkan kepada orang tua itu segera menghilang. Ketika ia menerima gambir, arak, dan tembakau saya, ia seolah-olah diserang oleh para pengikutnya yang kepadanya ia membagikan beberapa potong gambir.

Daeng Rombo telah memberitahu saya di pagi hari bahwa ia ingin meninggalkan saya di sini dan karena pengawalannya tidak berguna bagi saya, saya tidak berusaha membujuknya untuk mengubah keputusannya. Saya berjanji untuk meninggalkannya senapan Beaumont yang saya maksudkan untuknya di Palopo dan berangkat ke Rantelabi pada pukul 4 sore dan saya tiba satu jam kemudian. Medan yang saya lalui sangat tidak rata. Di tengah jalan saya melewati sebuah sungai kecil bernama Tokesang, yang pasti bermuara ke Patau. Rantelabi terletak di kaki barat Buntu Pai. Tampaknya hanya terdiri dari beberapa rumah yang sangat tersebar. Saya tinggal bersama saudara laki-

laki Ambena Laso, seorang pria yang sangat kaya, dilihat dari rumahnya yang besar dan rapi serta deretan panjang 5 lumbung padi di depannya. Semuanya tampak terawat dengan baik dan bersih. Di sebelah rumah terdapat kebun sayur berisi kladi, mentimun, dan kacang kapri, yang ditutup oleh pagar tanaman yang tumbuh tinggi, di depannya terdapat kolam mini di tanah yang sedikit lebih rendah yang berisi air minum untuk babi, yang dikandangan di bawah rumah di dekatnya dengan kerbau. Di rumah ini saya menemukan kesempatan untuk membentangkan ransel saya.

Pintu masuknya dari bawah dan melalui tangga tegak seseorang akan tiba di semacam portal yang menyediakan akses ke bagian depan dan belakang rumah melalui dua lubang yang sangat kecil.

Selasa, 14 Juni. Karena kapal pesisir yang hanya berlayar sekali dalam 4 minggu itu diperkirakan tiba di Palopo pada tanggal 18 dan akan berangkat ke Makassar dan saya tentu tidak ingin ketinggalan dengan cara apa pun, saya mendesak Ambena Laso untuk menyediakan kuli sesegera mungkin. Namun, waktu sudah menunjukkan pukul satu lewat seperempat sebelum kami dapat berangkat. Saya berharap dapat tiba di Rantebua pada hari Selasa, Buwa pada hari Rabu, dan Palopo pada hari Kamis, sehari sebelum keberangkatan kapal pesisir itu, tetapi Ambena Laso yang membuat saya berpikir sebaliknya, memutuskan sebaliknya dan menuntun saya ke puncak Buntu Bangka.

Dari Rantelabi kami pergi ke selatan Buntu Pai ke kaki Buntu Bebo dan kemudian hampir sepenuhnya mendakinya. Di sini lagi beberapa puncak gunung yang sudah dikenal muncul: Rantealang, Marinding, Sinadi, tetapi selama perjalanan selanjutnya tidak mungkin lagi bagi saya untuk mengarahkan diri. Jalan setapak itu berkelok-kelok melalui lembah-lembah yang

dalam dan kemudian lagi di atas punggung gunung yang tinggi tanpa memungkinkan untuk memperhitungkan arah utama yang diikuti. Sekitar pukul 6 sore, Ambena Laso memberi tahu saya, dengan sangat terkejut, bahwa kami mendekati rumahnya di Bangka. Jalan masuk sudah ditempati oleh ranj pada jarak yang sangat jauh dari rumah, yang menjadi dua kali lipat berbahaya saat kegelapan turun. Tidak butuh waktu lama sebelum saya mendengar bahwa penulis saya Achmad telah melukai kakinya pada ranju. Akhirnya, ketika kami mendekati rumah, kami menemukan jalan setapak sepenuhnya diblokir oleh ranju dan kami harus menunggu beberapa waktu sampai Ambeno Laso telah membawa pergi beberapa ranju untuk membuka jalan bagi kami. Dapat dimengerti, saya tidak senang dengan perilaku Ambeno Laso yang tidak terlalu membantu karena sekarang saya harus mengambil jalan kembali ke Palopo melalui jalan yang telah saya lalui, tetapi saya dihadapkan pada kenyataan yang sudah terjadi dan karena itu harus menerimanya.

Rumah yang baru saja dibangun Ambeno Laso di puncak Bangka ini adalah yang terbesar dan terindah yang pernah saya lihat di Toraja, dibangun sepenuhnya sesuai dengan tipe umum: fasad bubungan segitiga di sini sangat besar, diukir dan dicat dengan penuh cita rasa. Di sepanjang tangga kayu yang lebar dan mudah, di sebelah kiri di bawah rumah depan, seseorang memasuki ruang penerima tamu, selebar 5 meter dan panjang 5 meter, yang diterangi oleh jendela-jendela kecil, satu di setiap dinding samping, tetapi sebagian besar menerima cahayanya dari ruang depan, yang lantainya 1 meter lebih tinggi terletak dan dengan 4 jendela (lebar 40 x tinggi 60 cm) yang

menghadap ke alun-alun di depan rumah. Sebuah lemari kecil di atas tangga dipisahkan darinya oleh dinding panel kayu yang dibuat dengan rapi. Kecuali untuk partisi sempit di sisi yang berlawanan dan lebar lemari yang sama, ada akses terbuka antara ruang penerima tamu dan ruang depan. Dari tengah ruang penerima tamu, sebuah koridor membentang di sumbu rumah ke belakang, yang menyediakan akses ke dua kamar tidur di kedua sisi. Lantai pada kedua kamar pertama lebih tinggi 0,5 meter dari lantai ruang tamu, sedangkan lantai pada kedua kamar kedua lebih tinggi 0,5 meter lagi. Lantai di sini tidak terbuat dari papan melainkan dari bilah-bilah inru dan pinang. Dinding samping mencapai ketinggian yang sama di sepanjang rumah dan berada 1,70 m di atas lantai ruang tamu. Atapnya juga dibuat dengan cara artistik biasa dari bambu yang dibelah dua.⁷ Seluruhnya berdiri di atas tiang-tiang setinggi 2, 2, dan 3 meter di atas tanah. Saya tidak melihat apa pun dari peralatan rumah tangga selain beberapa tikar di ruang depan dan beberapa peralatan memasak, termasuk tempajan, mungkin karena Ambena Laso belum benar-benar pindah ke rumah itu.

Keesokan paginya saya sudah berada di pos saya jauh sebelum fajar menyingsing untuk mengamati pemandangan dari tempat yang ideal ini dan melakukan pengukuran yang diperlukan, dan Ambena Laso kini kembali bersemangat untuk melayani saya dengan pengetahuannya tentang negeri itu. Pada dini hari itu kabut belum terangkat dan karenanya saya dapat melihat jauh di utara Pegunungan Sa'dan tempat sungai dengan nama itu berasal menurut Ambena Laso.

Para kuli segera hadir, termasuk empat orang tambahan untuk menggendong penulis

dikenal sebagai galumpai.

⁷ Di daerah hulu Palembang, metode pemasangan atap ini, meskipun dilakukan dengan kurang hati-hati,

saya Achmad, yang kakinya masih bengkok sehingga ia tidak dapat berjalan. Pukul 8 kami berangkat untuk berbaris, atau lebih tepatnya, kami mulai menuruni jalan setapak yang menurun begitu curam sehingga saya tidak berani berdiri tegak, tetapi menempuh bagian pertama dengan berlutut, berpegangan pada batu dan bangku rumput. Bagaimana para kuli berhasil menggendong penulis saya yang terluka itu turun masih menjadi misteri bagi saya, tetapi itu tidak menyebabkan penundaan yang berarti.

Sesampainya di kaki Bangka, kami menyeberangi sungai Kambutu yang sudah kami susuri agak jauh di perjalanan keluar, mendekati Penanda yang kami susuri di tepi kanan, menyeberangi anak sungai kecil di sebelah kanan yang bernama Rintango, kemudian mengitari Penanda itu sendiri untuk beristirahat sejenak di rumah Ambena Laso yang sudah terkenal itu, kemudian melanjutkan perjalanan di tepi kanan menuju Kalibu, dan tibalah kami di sana sekitar pukul 12.00.

Keesokan harinya, Kamis, 16 Juni, kami kembali mengalami penundaan yang cukup lama karena kedatangan kuli-kuli yang terlambat. Akan tetapi, karena tidak ingin ketinggalan perahu pesisir itu dengan cara apa pun, saya menitipkan dua muatan barang dan berangkat pukul setengah dua belas, dengan mengambil jalan yang sama dengan jalan yang kami lalui sebelumnya, yaitu Penanda di hilir dan Pangu di hulu. Saya menyusuri jalan setapak yang sempit di sepanjang tepian sungai yang curam dan tinggi di atas sungai, yang bergerak dengan sangat kencang. Tiba-tiba saya mendapati diri saya berdiri di depan sebuah longoran tanah, yang tampaknya baru terjadi satu atau dua hari yang lalu. Jalan setapak itu pun menghilang di kedalaman, tetapi sedikit lebih tinggi di dinding gunung yang curam, sebuah jalan setapak baru telah

dibuat, yang lebarnya tidak lebih dari satu tangan dan juga tergantung diagonal dari dinding yang curam itu karena tidak cukup ditopang. Saya sudah terlalu jauh untuk kembali, tetapi saya tidak akan mudah melupakan momen ketika, sambil berpegangan pada beberapa rumpun rumput, saya mencoba untuk melewatinya dan tiba-tiba tanah runtuh di bawah kaki saya. Untungnya, semak-semak tempat saya bergantung itu bertahan dan saya berhasil menyeberangi tempat yang berbahaya itu dengan selamat. Pada pukul dua kami telah mencapai kaki Buntu Bila, tentu saja bukan waktu yang tepat untuk memulai pendakian tanpa naungan di bawah sinar matahari sore tropis. Namun, dua jam kemudian, itu sudah berakhir dan saya menikmati pemandangan Teluk Palopo di Buntu Ta'duk; Toraja diselimuti kabut tebal. Karena itu saya tidak berlama-lama dan melakukan apa yang saya bisa, sehingga saya mencapai Latupa sebelum hari gelap. Lebih dari satu jam kemudian, penulis saya yang malang datang dengan susah payah, yang lagi-lagi merasakan sakit yang luar biasa di kakinya. Para kuli tidak datang malam itu, jadi kami tidak punya banyak hal yang bisa dilakukan selain berusaha mengusir rasa lapar dengan tidur di atas bilah-bilah lantai bambu.

Keesokan paginya, Jumat, 17 Juni, kami menempuh rute Latupa-Palopo dalam waktu 2 jam, tepat sehari sebelum kapal pesisir itu diperkirakan tiba.

Peta yang cukup rinci yang dapat saya berikan di sini terutama berkat Said Ali, orang Arab yang disebutkan beberapa kali, yang juga menunjukkan dirinya dari sisi yang lebih baik. Peta sketsa yang dibuatnya, yang dibuat tanpa bantuan instrumen tetapi hanya dengan kemampuan orientasi yang dimiliki orang Timur, ternyata sangat berharga bagi saya sejauh menyangkut bagian yang saya lalui sendiri, secara langsung dan untuk sisanya melalui

penyelidikan seakurat mungkin, terutama untuk detailnya. Ngomong-ngomong, saya juga memiliki beberapa keakuratan melalui berbagai penentuan azimuth saya dan dapat melakukan perbaikan di sana-sini.

Lokasi Timojong, yang sering diejek sebagai raksasa gunung di berbagai peta, kini telah ditunjukkan dengan cukup akurat. Tempat asal Sungai Sa'dan juga memunculkan komentar. Jelas untuk berasumsi bahwa itu akan terletak jauh di utara dan bahwa wilayah yang luas di selatan Danau Lindu dan barat Danau Poso akan termasuk dalam daerah tangkapan sungai ini. Kini setelah sumber Sungai Sa'dan tampaknya berada di Pegunungan Sa'dan, tidak jauh di utara Palopo, wilayah yang belum pernah dilalui itu pasti bermuara di sepanjang sungai besar lainnya. Kemungkinan besar ini adalah sungai yang mengalir ke Teluk Boni di bawah Baramamase, tidak jauh di timur Palopo.

Kini sudah lebih dari tiga tahun sejak saya kembali dari perjalanan yang dijelaskan di atas. Penyakit serius yang menyerang saya tak lama setelah itu membuat saya baru bisa menyelesaikan catatan saya. Oleh karena itu, mungkin saja Pemerintah di Makassar telah mengambil langkah-langkah untuk mengakhiri kondisi yang buruk di Hulu Sa'dan, yang menurut saya tidak, karena tidak ada yang muncul dari luar, dan langkah-langkah tersebut tentu harus sangat drastis untuk menyerang akar kejahatan. Namun, sudah lama menjadi pengetahuan umum bahwa wilayah Hulu Sa'dan secara sistematis dieksploitasi oleh para pemburu budak dan bahwa korban-korban mereka yang sangat menyedihkan sebagian besar diekspor melalui Pare Pare ke pantai seberang, pantai timur Kalimantan. Laporan-laporan juga telah dibuat berulang kali melalui jalur-jalur resmi

dan dengan istilah-istilah yang paling tegas tentang perdagangan manusia yang tidak manusiawi yang membawa kesengsaraan dan kehancuran ke wilayah-wilayah ini. Nota Penjelasan kontrak yang ditandatangani dengan lanskap Duri (yang berbatasan langsung dengan wilayah Hulu Sa'dan) pada tanggal 30 September 1890,⁸ yang mana Nota tersebut diserahkan kepada Serikat Jenderal sesuai kebiasaan, menyatakan:

"Di Duri, jumlah budak cukup penting. Orang-orang ini telah jatuh ke dalam kondisi ini melalui kelahiran, utang, kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan, tetapi sebagian besar melalui perampokan... Tetapi perampokan khususnya mendorong perbudakan di Duri. Orang-orang yang tidak bersalah diserang di rumah-rumah kebun mereka yang terpencil atau di jalan-jalan sepi oleh para pangeran (sic) dan bangsawan, yang merupakan penjudi dan pengedar opium terbesar, diserang, disumpal, dan dijual kepada orang-orang yang lewat dan diangkut ke Negara-negara tetangga, untuk diperlakukan di sana seolah-olah akan dijual sebagai budak."

Catatan Maiwa hanya mengatakan di bawah bagian Populasi: "Para budak ini telah jatuh ke dalam kondisi ini karena kelahiran, utang, kejahatan yang dilakukan atau pelanggaran dan perampokan." Catatan mengenai lanskap Batulappa yang berdekatan: "Ekspor budak dan perdagangan manusia masih terjadi di sini, seperti di negara-negara bagian Massenrem-pulu lainnya."

Kenyataan bahwa pengakuan resmi terbuka atas perdagangan budak, yang masih marak di daerah-daerah ini, telah diterima dengan tenang oleh Pemerintah di Buitenzorg dan juga di sini di negara ini dan setidaknya tidak mengarah pada tindakan untuk mencegah kejahatan ter-

⁸ Catatan Penjelasan tersebut disertakan dalam

Tijdschrift van het Bat. Gen. untuk K. dan W. 1890.

sebut sebagian besar harus dikaitkan dengan pernyataan meyakinkan yang telah berulang kali diberikan oleh orang-orang yang kompeten mengenai situasi perbudakan di Sulawesi Selatan. Para budak diperlakukan dengan sangat baik dan dianggap lebih seperti anggota keluarga. Hampir tidak pernah terjadi bahwa mereka dijual lagi, tetapi di sisi lain mereka dibebaskan setelah bertahun-tahun bekerja atau dibiarkan hidup sendiri dan hanya memberikan layanan mereka pada perayaan-perayaan besar. Demikianlah situasi di negara-negara Pemerintah, dan meskipun mungkin tidak begitu cerah bagi para budak di negara-negara kerajaan, mereka masih diperlakukan sebagai manusia di sana. Namun, sangat menyedihkan adalah nasib orang Toraja yang diculik secara paksa dari negaranya dalam kelompok tiga hingga delapan orang, diikat dengan rantai besi di leher, diangkut ke negara-negara Bugis atau lebih buruk lagi melalui laut ke Kutei (pantai timur Kalimantan). Orang-orang kafir ini sangat dibenci oleh orang Bugis sehingga kehidupan menjadi tak tertahankan bagi makhluk-makhluk malang ini. Selama saya tinggal di Boni, tempat sejumlah besar orang-orang malang ini baru saja diimpor oleh angkatan bersenjata yang telah kembali dari Toraja, saya berulang kali menyaksikan bagaimana orang-orang ini diolok-olok dan dicaci maki. Dan keputusan yang dapat mereka bawa menjadi jelas bagi saya pada hari sebelum keberangkatan saya di Bajowa. Di sana saya melihat sebuah jalan di pantai dan ketika saya semakin dekat, tiba-tiba menjadi jelas bagi saya drama apa yang telah terjadi di sana. Sebuah perahu kecil, batang pohon berlubang yang panjangnya tidak lebih dari dua depa, telah terdampar di pantai, dan di luarnya, dengan satu kaki terjepit di perahu, adalah mayat seorang Toraja yang dikenali oleh orang banyak sebagai budak yang melarikan diri dari

salah satu penduduk desa. Orang malang itu harus membayar upayanya yang putus asa untuk melarikan diri dari para penyiksanya di perahu yang terlalu kecil dengan kematian.

Pelancong Swiss P. dan F. Sarasin (1896, hal. 35) dengan kata-kata berikut:

"Saat kami mendaki lereng curam di tengah kabut tipis yang baru saja turun, kami bertemu dengan konvoi budak, yang terdiri dari tiga pria remaja dan seorang wanita muda. Yang pertama dirantai bersama dengan rantai yang menghubungkan cincin besi di leher para pria. Rantai oval masing-masing panjangnya sekitar dua sentimeter dan besinya setebal sekitar tiga milimeter. Para budak berjalan satu di belakang



yang lain dan memiliki ekspresi berlinang air mata di wajah mereka; wanita muda itu berjalan bebas dan tampak puas. Prosesi, yang bergerak ke samping di depan kami, diikuti oleh seorang Arab berpakaian cerah yang, ketika dia tiba-tiba melihat kami, tampak malu dan dengan cepat melewati kami tanpa menyapa kami. Kami mengetahui bahwa para budak ini adalah orang Toraja dari pegunungan bagian dalam, yang diburu oleh orang-orang Arab dan Bugis dengan senjata api modern mereka. Mereka diangkut ke Enrekang dan Sidenreng dan banyak yang diekspor ke Kalimantan; tempat ekspor utama adalah Pare-Pare."

Penulisnya pun sangat bijak menambahkan di sini: "Meskipun telah berupaya keras, pemerintah Belanda belum berhasil memberantas kejahatan para pedagang Muslim ini, sebagaimana bangsa Eropa lainnya di Afrika belum berhasil sejauh ini."

Akan tetapi, pada kenyataannya, Pemerintah India sama sekali tidak melakukan apa pun untuk mengatasi masalah ini. Ekspor dari Pare Pare berlangsung tanpa hambatan, tidak ada pengawasan di lokasi tersebut atau di Selat Makassar, dan di pantai seberang Kalimantan terdapat banyak peluang untuk menjual barang dagangan manusia. Harus diakui bahwa pelaksanaan pengawasan di Pare Pare dan penyeberangan kapal uap di Selat Makassar tidak cukup menghalangi perdagangan maritim dan hal ini tidak akan sedikit pun memengaruhi pencurian manusia dan ekspor ke negara-negara Bugis. Rintangan akan menghalangi. Namun, dengan langkah-langkah ini, Pemerintah setidaknya akan memberikan bukti bahwa mereka serius dengan ketentuan yang termasuk dalam berbagai kontrak politik yang melarang ekspor budak melalui laut. Saat ini larangan ini dianggap sebagai surat yang tidak berlaku lagi oleh para raja yang terlibat.

Namun, masih ada lagi. Tanpa senjata api modern, perburuan budak tidak akan ada dan mungkin terdengar aneh, tetapi tidak kurang benarnya bahwa para pemburu budak memperoleh senapan modern hanya melalui campurtangan Pemerintah. Dalam uraian di atas saya telah menunjukkan bagaimana Said Ali bin Said Shafii, orang Arab yang licik di Palopo, berhasil memperoleh izin dari Pemerintah Makassar untuk membeli 60 pucuk senapan Beaumont dan, setelah memiliki senjata-senjata ini, melakukan perdagangan budak yang menguntungkan. Berkat kerja sama yang kuat dari Pemerintah Negeri-Negeri Selat, pengawasan yang dilakukan Pemerintah terhadap impor senjata api ke Hindia Belanda cukup memadai sehingga tidak ada senjata api atau amunisi yang dapat diimpor ke Sulawesi tanpa izin dari Pemerintah. Kisah-kisah yang mereka ceritakan kepada saya adalah bahwa orang-orang Sidenreng, yang telah lama menjadi kutukan orang Toraja di hulu Sa'dan, bahkan meminjamkan atau membeli senapan Beaumont mereka dari Datu Sidenreng, tampaknya sepenuhnya dapat dipercaya bagi saya. Raja ini telah memberikan jasanya kepada Pemerintah dalam menyelesaikan kontrak politik dengan banyak lanskap Massinrempulu dan Adjatappareng, yang semuanya berada di bawah pengaruhnya, telah dibayar dengan senjata dan dengan senjata yang sama orang-orang Toraja yang tidak berdaya ditindas dengan cara yang membuat marah. Kelemahan yang ditunjukkan oleh Pemerintah terhadap para pangeran yang tidak penting di Sulawesi Selatan berarti bahwa ia memberikan para penguasa itu dengan apa yang dapat membuat mereka berbahaya. Pangeran Sidenreng tidak diragukan lagi menggunakan senjata-senjata itu untuk perdagangan budak. Jauh dari memerangi perdagangan budak dengan upaya besar, Pemerintah India, sebaliknya, secara

tidak langsung, meskipun tidak disadari, telah mempromosikannya.

Menurut pendapat saya, hal ini membuat kita harus segera memberikan bantuan kepada penduduk yang tertimpa musibah di daerah Upper Sa'dan. Tentu saja, di luar cakupan esai ini, kita tidak akan membahas pertanyaan sulit tentang bagaimana bantuan ini dapat diberikan secara memadai. Mungkin cukuplah untuk menarik perhatian pada kondisi yang sangat menyedihkan yang ada di negara yang indah ini dengan penduduknya yang pekerja keras.

Delft, Oktober 1901.